**BAB II**

**`PEMBAHASAN PUSTAKA**

**2.1 Sosiolinguistik**

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada dalam masyrakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer dan Agustina, 2010:2). Dengan demikiam, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat.

Hal itu senada dengan pernyataan (Aslinda, 2007:6), mengatakan bahwa sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret. Dengan demikian, dalam sosiolinguistik bahasa tidak dilihat secara internal tetapi dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat.

Sosiolinguistik tidak hanya memperhatikanberbagai masalah yang berhubungan dengan perilaku bahasa sosial saja, tetapijuga mencakup pada sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa, dan pemakaian bahasa. Dalam sosiolingusitik ada kemungkinan orang memulai dari masalah kemasyarakatankemudian mengaitkan dengan bahasa, tetapi bisa juga berlaku sebaliknya mulai dari bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala-gejala kemasyarkatan.

13

Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana komunikasi atau interaksi di dalam masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

14

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa tidak hanya sebagai gejala individual saja, tetapi sebagai gejala sosial. Sebagai gejala sosial bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor non linguistik. Faktor-faktor non linguistik yang memengaruhi pemakaian bahasa yaitu faktor-faktor sosial, yakni status sosial, umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya). Faktor-faktor situasional juga menyangkut siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa. Karena faktor-faktor tersebut, maka timbul keanekaragaman bahsa yang dimiliki atau biasa disebut dengan variasi bahasa. Maka, dengan adanya variasi bahasa yang digunakan masyarakat maka akan menimbulkan peristiwa campur kode *(code mixing)* dan interferensi pada interaksi sosial (Fishman dalam Suwito, 1983:3).

Dalam pengajaran bahasa di sekolah, sosiolinguistik juga mempunyai peran yang besar. Kajian bahasa secara internal akan menghasilkan perian-perian bahasa secara objektif deskriptif dalam wujud berbentuk sebuah buku tata bahasa. Kalau kajian secara internal itu dilakukan secara deskriptif, ia akan menghasilkan sebuah tata bahasa deskriptif. Kalau kajian itu dilakukan secara normatif, akan menghasilkan buku tata bahasa normatif. Kedua buku tata bahasa ini mempunyai mempunyai hasil perian yang berbeda, lalu kalau digunakan dalam penggunaan bahasa, juga akan mempunyai persoalan yang berbeda. Kalau dalam pengajaran digunakan buku tata bahasa deskriptif, maka kesulitannya adalah bahwa ragam bahasa yang harus diajarkan adalah ragam bahasa baku (Fathur, 2013:6).

Sebagai anggota masyarakat dwibahsawan terikat oleh nilai-nilai budaya masyarakat, termasuk nilai-nilai ketika ia menggunakan bahasa. Nilai selalu terkait dengan apa yang baik dan apa yang tidak baik dan ini diwujudkan dalam kaidah-kaidah yang sebagian besar tidak tertulis tetapi dipatuhi oleh masyarakat. Apa pun warna batasan itu, sosiolinguistik meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat.

15

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat,dan hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sosiolinguistik membahasa atau mengkaji bahasa sehubungan dengan penutur, bahasa sebagai anggota masyarakat, dan bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya untuk saling bertukar pendapat dan berinteraksi.

**2.2 Dialektologi**

Dialektologi adalah sebuah studi tentang dialek (Chambers dan Trudgill, 2004: 3). Menurut Fernandez (1993: 1) dialektologi berasal dari kata *dialect* dan *logi*yang artinya ilmu yang mempelajari dialek. Dialektologi adalah sebuah cabang kajian linguistik yang muncul karena adanya kajian linguistik komparatif atau linguistik diakronis (Escobar, 2008: 199). Dialektologi adalah ilmu yang mempelajari salah satu bagian linguistik yang berfokus pada geografi dialek, di mana distribusi fitur-fiturnya divisualisasikan dalam sebuah peta (Wieling, Nerbonne dan Bayen, 2011: 1).

Sementara itu, Keraf (1996: 143) menyatakan jika dialektologi adalah cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari variasi-variasi bahasa dalam semua aspeknya, aspek yang dimaksud adalah fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik. Keraf juga membagi dialektologi menjadi dua sub cabang, yaitu geografi dialek dan sosiolinguistik. Sosiolinguistik mempelajari variasi bahasa berdasarkan pola-pola kemasyarakatan, sedangkan geografi dialek mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dalam suatu wilayah bahasa.

16

Kridalaksana (2009: 49) mendefinisikan dialektologi menjadi sebuah cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa denganmemperlakukannya sebagai struktur yang utuh. Sementara itu, Mahsun (1995: 11) mendefinisikan dialektologi sebagai ilmu yang mempelajari dialek, atau cabang linguistik yang mempelajari perbedaan-perbedaan isolek. Reniwati dan Nadra (2009: 4) juga mengungkapkan bahwa dialektologi adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa. Variasi bahasa yang dimaksud di sini adalah perbedaan-perbedaan bentuk yang terdapat dalam suatu bahasa. Alexander (2006: 45) mengungkapkan pendapatnya bahwa dialektologi adalah ilmu yang mempelajari perbedaan internal yang berkaitan dengan linguistik. Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dialektologi adalah ilmu yang mempelajari tentang variasi bahasa atau dialek yang digunakan di masyarakat.

Dialektologi dikenal juga dengan istilah geografi dialek atau geolinguistik (Zulaeha, 2010: 2). Istilah ini sama halnya seperti yang dikemukakan oleh (Chamber dan Trudgill, 1998: 14) yang menyebut jika dialektologi dapat dikatakan juga sebagai geografi dialek. Istilah-istilah tersebut muncul karena adanya penyempitan bidang kajian dialektologi yang kini menyempit menjadi telaah variasi bahasa secara spasial. Menurut (Nur, Abdul dan Fernandez, 2005:118) mengungkapkan bahwa perbedaan antar dialek pada suatu bahasa biasanya terjadi pada tataran fonologi, morfologi dan leksikon. Zulaeha (2010: 41) menjelaskan perbedaan unsur-unsur kebahasaan dalam dialektologi, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik, penjelasannya sebagai berikut

17

1. Fonologi

Perbedaan fonologi yang dimaksud adalah berhubungan dengan perbedaan fonetik. Perbedaan fonologi perlu dibedakan dengan perbedaanleksikon, mengingat pada penentuan isolek, dialek, subdialek atau bahasa menggunakan dialektometri pada tataran leksikon, perbedaan-perbedaan fonologi yang muncul dianggap tidak sama (Ayatrohaedi, 1983: 246-247).

Perbedaan fonologi dikelompokkan menjadi 4, yaitu perbedaan korespondensi vokal, variasi vokal, korespondensi konsonan, dan variasi konsonan (Mahsun, 1995:51). Menurut (Junawaroh, 2016:1) perbedaan fonologi menyangkut perbedaan fonologis yang dapat berupa korespondensi bunyi dan variasi bunyi. Korespondensi bunyi berupa korespondensi sangat sempurna, korespondensi sempurna, dan korespondensi kurang sempurna. Variasi bunyi berupa variasi konsonan dan variasi vokal.

Korespondensi sangat sempurna adalah korespondensi yang terjadi apabila perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh perubahan bunyi tersebut terjadi pada semua data yang disyarati oleh kaidah perubahan dan daerah persebaran geografisnya sama (Junawaroh,2016:3). Dapat dikatakan sebagai korespondensi sangat sempurna apabila korespondensi bunyi terjadi sangat teratur dan bersifat sistematis. Perubahan bahasa yang bersifat sistematis dan teratur memunculkan sebuah hukum perubahan bunyi yang dikenal dengan hukum Grimm. Contoh hukum Grimm yaitu pada perubahan bahasa Indo-Eropa yang mengalami perubahan secara sistematis (Mulyani, 2007: 22).

18

Korespondensi sempurna adalah korespondensi yang terjadi jika perubahan berlaku pada semua contoh yang disyarati linguistis, tetapi beberapa contoh menunjukkan daerah sebaran geografis yang berbeda (Mahsun, 1995: 30).

Sedangkan korespondensi kurang sempurna adalah korespondensi yang terjadi jika perubahan bunyi tidak terjadi pada semua bentuk yang disyarati linguistis, tetapi setidaknya ada dua contoh yang memiliki sebaran geografis yang sama (Mahsun, 1995: 31).

Perbedaan pada tingkatan fonologi selanjutnya yaitu variasi bunyi. Variasi bunyi berupa variasi konsonan dan variasi vokal. Variasi konsonan adalah variasi yang terjadi pada kosakata di satu titik berbeda satu konsonan dengan kosakata pada titik pengamatan lain (Junawaroh, 2016:5). Sementara itu, variasi vokal adalah variasi yang terjadi pada kosakata di satu titik berbeda satu vokal dengan kosakata pada titik pengamatan lain (Junawaroh, 2016: 6).

19

1. Morfologi

Perbedaan morfologi berhubungan dengan afiksasi, reduplikasi, komposisi (pemajemukan), danmorfofonemik (Mahsun, 1995:51). Perbedaan dalam aspek afiksasi misalnya perbedaan wujud afiks yang menyatakan makna kausatif, benefaktif yang terjadi di antara penutur bahasa Jawa di Jawa Tengah dan Jawa Barat (Mahsun, 1995:51).

Perbedaan dalam aspek reduplikasi seperti perbedaan reduplikasi yang digunakan untuk membentuk nomina dari bentuk dasar yang berupa prakategorial yang terdapat dalam bahasa Sunda modern (Mahsun, 1995:52).

Komposisi (pemajemukan) berkaitan dengan perbedaan bentuk pada kata yang merupakan hasil proses komposisi tersebutPerbedaan pada aspek morfofonemik berkaitan dengan perbedaan dalam merealisasikan suatu afiks yang menyatakan makna yang sama (Mahsun,1995:53).

1. Sintaksis

20

Perbedaan sintaksis berhubungan dengan struktur klausa atau frasa yang digunakan untuk menyatakan makna yang sama.

1. Semantik

Perbedaan semantik adalah perbedaan makna yang diberikan pada bentuk yang sama (Mahsun, 1995:54).

1. Leksikal

Perbedaan leksikal yaitu berhubungan dengan leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon prabahasa (Mahsun, 1995:54). Perbedaan leksikal menurut (Nadra dan Reniwati, 2009:28) adalah variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon.

**2.2.1 Dialek**

Dialek adalah variasi linguistik yang berbeda pada tingkat kosakata, tata bahasa, dan pelafalannya (Holmes, 2013:140). Dialek menurut (Chambers dan Trudgill, 1998:5) mengacu pada variasi secara gramatikal dan mungkin leksikon serta secara fonologis yang berbeda. Contohnya seperti ketika dua orang berkata, *I done it last night* dan *I did it last night*, dari kedua ujaran tersebut dapat dikatakan menggunakan dialek yang berbeda.

Menurut Keraf (1996:144) dialek adalah semua wujud pelafalan yang memiliki ciri-ciri yang sama dalam tata bunyi, kosa kata, morfologi, dan sintaksis atau leksikon yang digunakan pada salah satu kelompok. Sementara itu PanitiaAtlas basa-basa Eropa dalam Ayatrohaedi (1983:1) mendefinisikan dialek sebagai sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakan dari masyarakat lain yang bertetangga yang menggunakan sistem yang berbeda walaupun hubungannya erat. Sedangkan (Nur, Abdul dan Fernandez, 2005:118) berpendapat bahwa dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang berbeda dengan ciri-ciri yang digunakan oleh masyarakat yang lain dari bahasa yang sama, tetapi diantara para penuturnya masih dapat saling memahami bahasa tersebut. Ciri utama dialek yaitu perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan (Sahayu, 2003:338). Ciri lainnya adalah adanya kemiripan bentuk tuturan antara satu daerah dengan daerah lainnya (Chambers dan Trudgill, 1998:5).

Kridalaksana (2009:48) mendefinisikan dialek sebagai variasi yang berbeda-beda menurut pemakai, variasi bahasa di tempat tertentu (dialek regional), atau golongan tertentu (dialek sosial), atau pada waktu tertentu (dialek temporal). Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dialek adalah variasi pada tingkat leksikon, gramatikal, dan pelafalan yang digunakan di masyarakat.

21

Berdasarkan objek kajiannya dialek dibedakan menjadi dua jenis yaitu dialek geografi (regional) dan dialek sosial (Holmes, 2013:139). Dialek sosial membahas variasi bahasa pada kelompok-kelompok sosial masyarakat penutur, sedangkan dialek geografi yaitu membahas variasi bahasa yang digunakan oleh penutur di daerah tertentu, penjelasannya sebagai berikut:

1. Dialek Sosial

22

Dialek sosial adalah variasi bahasa yang digunakan kelompok masyarakat tertentu yang membedakan dari kelompok masyarakat lainnya (Zulaeha, 2010:29). Kelompok masyarakat yang dimaksud terdiri dari pekerjaan, pendidikan, usia, kegiatan, jenis kelamin, dan lain-lain.

Dialek sosial mengacu pada dialek atau tuturan yang diucapkan oleh kelas sosial penuturnya. Dialek di suatu daerah yang sama dapat dimungkinkan mengalami perbedaan, hal ini disebabkan karena perbedaan kelas sosial penutur tertentu dengan kelas sosial lainnya. Contoh pemilihan kosa kata yang digunakan oleh seorang pedagang di pasar tentunya berbeda dengan pemilihan kosa kata yang digunakan oleh guru atau dosen.Dialek dapat menunjukkan kelas sosial atau kasta tertentu dan latar belakang penuturnya (Holmes, 2013:142).

1. Dialek Geografi

Menurut Abdussalam dan Mahmud (2014: 199) studi tentang dialek disebut juga dengan istilah dialektologi, dialek geografi, geolinguistik atau linguistik geografi. Keraf (1996: 143) berpendapat bahwa dialek geografi adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dalam suatu wilayah bahasa. Pernyataan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati (2009:20) geografi dialek adalah istilah lain dari dialektologi atau dapat disebut juga dialek regional. Menurut Yanuar (2014:9) dialek regional yaitu mengkaji perbedaan dialek suatu bahasa yang digunakan di regional atau wilayah tertentu. Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa geografi dialek yaitu mempelajari variasi bahasa berdasarkan perbedaan suatu tempat dalam satu wilayah bahasa.

Studi dialek geografi bertujuan mengkaji semua gejala kebahasaan dari semua data yang diperoleh dari wilayah penilitian yang disajikan dalam bentuk peta bahasa atau dapat dikatakan bahwa tujuan geografi dialek adalah usaha untuk memetakan dialek (Patriantoro, 2012: 103). Tujuan umum lainnya dari penelitian geografi dialek adalah tersedianya data kebahasaan bagi penelitian linguistik lain, seperti bidang kajian linguistik historis komparatif (Fernandez, 1993:22).

23

**2.3 Variasi Bahasa**

Variasi bahasa adalah bentuk yang digunakan sebagai alternatif untuk menggantikan yang asli, yang awal, atau yang baku. Di dalam bidang sosiolinguistik dan stilistika, variasi bahasa itu mengacu pada sistem ekspresi linguistik yang dipengaruhi oleh variabel-variabel situasional (Wibowo, 2003:6).

Wujud bahasa yang konret akan diperlakukan berbeda oleh adanya perbedaan penuturnya meskipun sebagai sistem, bahasa dipahami sama oleh semua penuturnya. Bahasa menjadi bervariasi karena penggunaannya dan tujuan pengguna atau penuturnya juga beragam, dan semakin beragam apabila wilayah penggunaannya juga semakin luas (Rahardi dalam Yuniawan, 2002:56)

Bahasa mempunyai dua aspek mendasar, yaitu bentuk dan makna. Aspek bentuk meliputi bunyi, tulisan, dan strukturnya. Aspek makna meliputi makna leksikal, fungsional, dan struktural. Jika diperhatikan lebih rinci, maka bahasa akan terlihat dalam bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan kecil maupun perbedaan yang besar antara pengungkapan yang satu dengan pengungkapan yang lainnya. Misalnya, penggunaan kata /kates/ di suatu daerah tentu akan berbeda dengan daerah lain yang menggunakan kata /pepaya/. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan atau variasi bahasa.

Masyarakat pengguna bahasa yang heterogen menyebabkan wujud bahasa yang konkret menjadi tidak seragam. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak serta dalam wilayah yang sangat luas.

24

Chaer (2004:62) mengemukakan bahwa dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keberagman fungsi bahsa itu. Kedua, variasi atau ragam bahasa sudah ada untuk memenuhi fungsi sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat.

Chaer dan Agustina (2010:62) membedakan variasi-variasi bahasa antara lain:

1. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individi dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang jumlahnya relatif yang berda pada satu tempat wilayah. Variasi bahasa yang bersifat individu disebut dengan *idiolek*, sedangkan variasi bahasa dari sekelompok individu disebut *dialek.*

25

1. Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa dari segi penggunaannya disebut dengan variasi bahasa berkenaan dengan fungsinya/fungsiolek, ragam, atau register. Variasi bahasa dalam bidang ini menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa.

1. Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Variasi bahasa dari segi keformalan ini dapat dibedakan atas lima bagian, yaitu:

1. Ragam baku (frozen),
2. Ragam resmi (formal,
3. Ragam usaha (konsultatif),
4. Ragam santai (casual), dan
5. Ragam akrab (intime).
6. Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi bahasa dari segi sarana dilihat berdasarkan sarana atau media yang digunakan, yaitu terdiri dari ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan disampaikan secara lisan dan dibantu oleh unsur-unsur suprasegmental, sedangkan ragam bahasa tulis unsur supresegmental tidak ada. Pengganti unsur supresegmental dalam ragam bahasa tulis adalah dengan menuliskan unsur tersebut dengan simbol dan tanda baca.

26

**2.4 Ragam Bahasa Lisan**

Ragam bahasa lisan adalah suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Bahasa lisan merupakan bahasa primer sedangkan bahasa tulisan adalah bahas sekunder. Ragam bahasa lisan adalah bahan yang dihasilkan alat ucap *(organ of speech)* dengan fonem sebagai unsur dasar. Dalam ragam lisan kita berurusan dengan tata bahasa, kosakata, dan lafal. Dalam ragam bahasa lisan ini, pembicara dapat memanfatkan tinggi rendah suara atau tekanan , mimik wajah, gerak tangan, atau isyarat untuk mengungkapkan ide. Bahasa lisan lebih ekspresif, dimana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan.

Pada bahasa ragam lisan mencakup aspek lafal, tata bahasa (bentuk kata dan susunan kalimat), dan kosakata. Lafal merupakan aspek pembeda ragam bahasa lisan dari ragam bahasa tulis, sedangkan ejaan merupakan aspek pembeda ragam bahasa tulis dari ragam bahasa lisan. Jadi, dalam ragam bahasa lisan, kita berurusan dengan lafal dan intonasi. Adapaun hal yang perlu diperhatikan dalam ragam bahasa lisan ialah, penutur (pembicara) dapat memanfaatkan peragaan, seperti gestur tubuh, mimik wajah, tinggi rendah suara atau intonasi untuk membantu pemahaman pengungkapan ide, gagasan, pengalaman, sikap, dan rasa.

Ragam bahasa lisan adalah suatu bentuk komunikasi yang unik dijumpai pada manusia yang menggunkana kata-kata yang diturunkan dari kosakata yang (kurang lebih 10.000 kata) bersama-sama dengan berbagai macam yang diucapkan melalui organ mulut. Kata-kata yang terucap tersambung menjadi untaian frasa dan kalimat yang dikelompokkan secara sintaksis. Kosakata dan sintaks yang digunakan bersama-sama dengan bunyi bahasa yang digunakannya membentuk jati diri bahasa tersebut sebagai bahasa alami.

Komunikasi dalam bahasa lisan terjadi secara langsung atau bertatap muka, sehingga terikat oleh kondisi, waktu, dan situasi. Maksudnya, komunikasi hanya terjadi pada pembicara yang terlibat dalam kegiatan berbicara tersebut. Dari segi pemahaman penerima ragam bahasa lisan, pembicara lain lebih mudah mengerti jika terjadi keasalahan atau pemakaian struktur kalimat yang kurang baik saat berbicara, karena dapat dijelaskan secara langsung.

27

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa lisan merupakan ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan, terikat oleh ruang dan waktu sehingga situasi pengungkapan dapat membantu pemahaman.

**2.5 Kedwibahasaan**

Di Indonesia ada beratus-ratus bahasa daerah yang pada umumnya menjadi bahasa ibu (B1), bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2), dan bahasa-bahasa lain seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, sebagai bahasa asing. Masyarakat Indonesia umumnya merupakan dwibahasawan (bilingual) bahkan multibahasawan (multilingual). Makadalam berkomunikasi, sering terjadi pemakaian ragam bahasa yang satu dengan yang lainnya secara bergantian. Maka, sering terjadi peralihan kode dalam komunikasi dalam masyarakat Indonesia.

Kedwibahasaan artinya kemampuan atau kebiasaan yang dimiliki oleh penutur dalam menggunakan bahasa. Kedwibahasaan atau yang lebih dikenal dengan bilingualisme merupakan hasil dari kontak bahasa. Aspek yang berhubungan dengan kajian kedwibahasaan antara lain, aspek sosial, individu, pedagogis, dan psikologi (Aslinda dan Syafyahya, 2007:8).

28

Kedwibahasaan adalah penguasaan penutur terhadap dua bahasa dengan baik dan benar. Bahasa yang baik dan benar adalah bahasa yang menurut kaidah dan sistemnya sudah dapat dikuasai penuh oleh penutur. Konsep umum kedwibahasaan atau bilingualisme adalah penggunaan dua buah bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Disisi lain kata kedwibahasaan memiliki dua konsep, yaitu kemampuan menggunakan dua bahasa atau *bilingualitas* dan kebiasaan memakai dua bahasa atau *bilingualism.* Dalam *bilingualitas* dibicarakan tingkat penguasaan bahasa dan jenis keterampilan yang dikuasai, sedangkan dalam *bilingualism* dibicarakan tentang pola-pola penggunaan kedua bahasa yang bersangkutan.

Menurut Mackey (dalam Chaer dan Agustina, 2010:84) secara sosiolinguistik, kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tersebut, tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri (B1) dan kedua bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (B2).

Bloomfield (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007:23) juga menyatakan kalau kedwibahasaan adalah *native like control of two languages* (penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa). Pendapat tersebut berdasarkan pengertian bahasa yang diberikannya, yaitu sistem kode yang mempunyai ciri-ciri khusus. Mengenal dua bahasa berarti mampu menggunakan dua sistem kode secara baik.

29

Lebih lanjut, Rahardi (2001:16) menegaskan bahwa kedwibahasaan adalah penguasaan atas paling tidak dua bahasa, yakni bahasa pertama dan bahasa kedua. Menurut Mackey (dalam Rahardi, 2001:14) memberikan gambaran tentang kedwibahasaan sebagai gejala pertuturan. Kedwibahasaan dianggapnya karakteristik pemakaian bahasa, yakni praktik pemakaian bahasa secara bergantian yang dilakukan penutur. Pergantian dalam pemakaian bahasa tersebut dilatarbelakangi dan ditentukam oleh situasi dan kondisi yang dihadapi oleh penutur itu dalam tindakan bertutur.

Dalam kelompok pemakaian bahasa akan terjadi kontak bahasa, sehingga diartikan bahwa kedwibahasaan dan kontak bahasa sangat erat hubungannya. Kontak bahasa terjadi di dalam masyarakat pemakai bahasa atau terjadi dalam situasi kemasyarakatan tempat seseorang mempelajari unsur-unsur sistem bahasa yang bukan bahasanya sendiri. Kontak bahasa yang dimaksud meliputi segala peristiwa persentuhan antara dua bahasa atau lebih yang berakibat adanya perubahan unsur bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya (Aslinda dan Syafyahya, 2010:25). Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang terjadi akibat adanya kontak bahasa, yaitu kedwibahasaan/bilingualisme, diglosia, campur koe, alih kode, interferensi, integrasi, konvergensi, dan pergeseran bahasa. Tetapi, dalam penelitian ini hanya berfokus pada campur kode *(code mixing)*.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah dua bahasa yang dilakukan secara bergantian dan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada. Jadi, seseorang secara bergantian menggunakan dua bahasa yang berbeda berdasarkan situasi dan kondisi di mana seseorang tersebut berada.

30

**2.5.1 Faktor Pendorong Kedwibahasaan**

Menurut Umar (2011:25) faktor-faktor pendorong kedwibahasaan maksudnya ialah hal-hal yang merupakan topik-topik yang dibahas dalam kedwibahasaan atau bilingualisme. Adapun faktor-faktor pendorong kedwibahasaan, yaitu:

1. Mobilitas Penduduk

Terjadinya mobilitas penduduk atau perpindahan penduduk karena berbagai alasan. Kedwibahasaan dimulai ketika penduduk yang berpindah itu berkontak dengan penduduk setempat lalu pihak yang satu mempelajari bahasa pihak lainnya untuk memperlancar proses komunikasi.

1. Gerakan Nasionalisme

Gerakan Nasionalisme juga telah mendorong terjadinya kedwibahasaan. Gerakan nasionalisme menimbulkan kebutuhan akan adanya bahasa nasional yang digunakan untuk mempersatukan seluruh bangsa atau sebagai bahasa resmi daalm komunikasi formal.

1. Pendidikan dan Kebudayaan

31

Pendidikan dan kebudayaan juga dapat mendorong terjadinya kedwibahasaan, yaitu apabila bahasa atau budaya-budaya tertentu tersebar ke berbagai tempat di luar wilayahnya sendiri sehingga dipelajari sebagai bahasa dan budaya oleh komunitas lain sebagai bahasa dan budaya yang dominan.

1. Agama

Pelajaran agama dan penyebaran agama menyebabkan orang mempelajari bahasa lain, baik yang digunakan di dalam kitab suci dan literatur keagamaan, maupun yang digunakan oleh penduduk yang menjadi sasaran penyebaran agama.

**2.6 Pengertian Gejala Bahasa**

Gejala bahasa adalah masuknya unsur-unsur asing atau yang tidak sesuai dengan kaidah berbahasa yang baik dan benar memasuki sebuah bahasa dan lambat laun menjadi bagian dari bahasa tersebut karena proses pembudayaan di masyarakat.

Di dalam KBBI kata baik bermakna; elok, patut, teratur (apik, rapi, tidak ada celanya, dan sebagainya). Jadi, bahasa yang baik adalah bahasa yang teratur, rapi, dan tidak ada celanya. Sedangkan bahasa yang benar menurut KBBI memiliki makna sesuai sebagimana adanya (seharusnya). Jadi, bahasa yang benar adalah bahasa yang sesuai sebagaimana adanya (seharusnya); atau bahasa yang betul atau tidak salah.

Dari keterangan makna dalam KBBI di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang baik dan benar akan bermakna ‘bahasa yang teratur rapi, tidak ada celanya, serta betul atau tidak salah’.

32

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi membudayanya gejala bahasa, yakni:

1. Sesuai dengan telaah sosiolinguistik, gejala bahasa timbul karena penyesuaian dalam berkomunikasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang tengah dihadapi.
2. Gejala bahasa juga merupakan akibat dari kurang luasnya pengetahuan tentang berbahasa Indonesia yang baik dan benar di masyarakat.
3. Gejala bahasa timbul karena unsur-unsur asing atau tidak sesuai kaidah yang memasuki dan menjadi budaya dalam keseharian.
4. Gejala bahasa timbul akibat kesalahan yang tidak disadari dan terus menerus terulang sehingga menjadi bagian dari bahasa tersebut.
5. Gejala bahasa timbul akibat ketidaksengajaan.

Gejala bahasa terdiri dari beberapa macam, yaitu:

1. Gejala bahasa secara leksikal, terdiri dari generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, peyorasi, asosiasi, sinestesia, dan analogi.
2. Gejala bahasa secara gramatikal, seperti masuknya unsur-unsur baru ke dalam suatu tatanan kata.
3. Gejala bahasa secara semantik, seperti timbulnya bahasa-bahasa ynag tidak sesuai dengan bahasa Indonesia baku.

**2.7 Campur Kode *(Code Mixing)***

33

Menurut Subyakto (dalam Suwandi, 2010:87) campur kode adalah penggunaan dua bahasa aatau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. Campur kode *(code mixing)* merupakan suatu keadaan berbahasa lain apabila seseorang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa *(speechhact* atau *discourse)* tanpa ada sesuatu yang menuntut pencampuran bahasa itu (Nababan, 1984:32). Campur kode *(code mixing)* terjadi karena ketergantungan penutur terhadap pemakaian bahasa.

Campur kode *(code mixing)* terjadi jika seseorang menggunakan satu bahasa yang disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya. Ciri menonjol yang biasanya berupa kesantaian atau situasi informal. Namun, bisa juga terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasaj tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain walaupun hanya mendukung satu fungsi. Campur kode termasuk juga konvergense kebasaan *(linguistik convergence).*

Thelander (dalam Chaer, 2010:115) mengatakan bahwa campur kode *(code mixing)* terjadi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri atas klausa dan frase campuran dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri. Kemudian Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2010:115) mengatakan bahwa kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, berarti ia telah melakukan campur kode.

Sedangkan Kridalaksana memberikan batasan campur kode *(code mixing)* sebagai penggunaan satuan bahasa dari suatu bahasa ke bahaa lain untuk memperluas gaya bahaa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, kalusa, idiom, sapaan, dan sebagainya (<http://doeniadevi.wordpress.com>).

34

Pada campur kode *(code mixing)* ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanyalah serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomiannya sebagai sebuah kode. Hal ini diperjelas dengan pendapat (Chaer dan Agustina, 2010:114), seorang penutur misalnya yang dalam berbahsa Indonesia menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode yang menyebabkan munculnya satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan (kalau bahasa derahnya adalah bahasa Jawa) atau bahasa Indoensia yang kebatak-batakan (kalau bahasa derahnya adalah bahasa Batak).

Masyarakat multilingual atau bilingual seperti halnya masyarakat di Indonesia, sebagian besar mengenal dan memahami dua bahasa dalam berkomunikasi. Sering kita jumpai orang mengganti ragam bahasanya sehingga hal ini menjadi suatu kebiasaan dalam berkomunikasi. Salah satunya dalam proses belajar-mengajar di kelas, terkadang tanpa disadari sering menggunakan campur kode dalam komunikasi. Seorang guru misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya. Akibatnya, akan muncul satu bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan (jika bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa Jawa) atau akan muncul bahasa Indonesia yang kebatak-batakan jawaan (jika bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa Batak).

Ciri-ciri ketergantungan di dalam campur kode *(code mixing)* tidak hanya ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan, tetapi bahasa lain yang disisipinya tidak lagi memiliki fungsi tersendiri. Artinya, unsur-unsur bahasa itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya menduduki satu fungsi. Campur kode *(code mixing)* merupakan konvergensi kebahasaan yang mana unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya di dalam mendukung fungsi bahasa yang disisipinya. Unsur-unsur yang demikian dapat dibedakan menjadi dua golongan, yakni (1) yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasi-variasinya dan (2) bersumber dari bahasa asing.

35

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa campur kode *(code mixing)* adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam tuturan dengan penyisipan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lainnya.

**2.7.1 Bentuk-Bentuk Campur Kode *(Code Mixing)***

Menurut Suwito (2003:92) berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu:

1. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

Kata merupakan unsur terkecil dalam pembentukan kalimat yang sangat penting perananya dalam tata bahasa. Kaat adalah satuan bahasa yang berdiri sendiri terdiri dari morfem tunggal atau gabungan morfem.

1. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa

36

Frasa adalah dua gabungan kata atau lebih yang sifatnya tidak prediktif, gabungan itu dapat renggang ataupun rapat.

1. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klusa

Klusa adalah satuan grmatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk berdiri sendiri.

1. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud idiom

Idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, sedangkan artinya tidak dapat diterangkan secara gramatikal.

1. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster

Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda membentuk suatu makna. Baster adalah bentuk yang tidak asli, artinya bentuk ini terjadi karena perpaduan antara afiksasi bahasa Indonesia dengan unsur-unsur bahasa dari bahasa lain yang dipadukan dengan unsur-unsur bahsa dari bahasa Indonesia.

**2.7.2 Jenis-Jenis Campur Kode *(Code Mixing)***

Campur kode (code mixing) merupakan suatu proses pencampuran dari kode bahasa yang satu dengan kode bahasa yang lain. Campur kode dapat dibedakan menjadi dua, yakni campur kode sementara dan ampur kode tetap. Campur kode sementara terjadi apabila pemakai bahasa sedang menyetir kalimat B2 ketika sedang ber**-**B1 atau sebaliknya. Campur kode tetap terjadi karena perubahan relasi antara pembicara dengan mitra bicaranya. Jenis campur kode tidak hanya kedua jenis yang telah disebutkan di atas, tetapi juga terdapat jenis lain, yakni campur kode ke dalam *(inner code mixing)* dan campur kode ke luar *(outer code mixing).*

Lebih lanjut dalam <http://anaksastra.blogspot,com/2009/02alih-kode-dan-campur-kode>campur kode dibagi menjadi dua, yaitu campur kode ke dalam *(inner code mixing)* dan campur kode ke luar *(outer code mixing).*

37

1. Campur Kode ke Dalam *(Inner Code Mixing)*

Campur Kode ke Dalam *(Inner Code Mixing)* yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Campur kode ke dalam adalah jenis kode yang menyerap unsur-unsur bahasa daerah. Misalnya, dalam peristiwa campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa daerah, seperti bahasa Batak, bahasa Melayu, bahasa Jawa, dan lain sebagainya.

1. Campur Kode ke Luar *(Outer Code Mixing)*

Campur Kode ke Luar *(Outer Code Mixing)* yaitu campur kode yang berasal dari bahasa asing atau dapat dijelaskan bahasa asli yang bercampur dengan bahasa asing. Misalnya, dalam peristiwa campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan dari bahasa asing, seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, dan lain sebagainya.

**2.7.3 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode *(code mixing)***

38

Faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode *(code mixing)* menurut Suwito (1983:75) dibedakan menjadi dua, yakni:

1. Berlatar belakang pada sikap penutur, meliputi:

* Untuk memperhalus ungkapan,
* Untuk menunjukkan kemampuan, dan
* Perkembangan dan perkenalan budaya baru.

1. Berlatar belakang pada kebahasaan, meliputi:

* Lebih mudah diingat
* Tidak menimbulkan kehomoniman,
* Keterbatasan kata, dan
* Akibat atau hasil yang dikehendaki.

Sedangkan menurut Suandi (2014:143) faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode *(code mixing)*, yaitu:

1. Keterbatasan penguasaan kode,
2. Mitra tutur,
3. Tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, dan
4. Fungsi dan tujuan.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Poedjosoedarmo (1976:15) menyampaikan bahwa faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode *(code mixing)*, yaitu:

1. Mitra tutur,
2. Hadirnya orang ketiga,
3. Gengsi, dan
4. Adanya maksud dan tujuan tertentu dari penutur.

39

**2.8 Penelitian Relevan**

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan pengembangan terhadap penelitian ini. Penelitian terdahulu yang diambil adalah penelitian yang mendekati sama, namun sangat berbeda dari segi judul maupun isinya. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Adi Nugroho (2011) berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Pada Komunikasi Guru Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk alih kode dan campur kode guru bahasa Perancis serta faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode guru bahasa Perancis

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rulyandi (2014) berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut, guru dan siswa masih menggunakan dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dalam situasi formal.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2014) berjudul “Analisis Campur Kode dan Alih Kode Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Sambi Kabupaten Boyolali.” Penelitian ini ditemukan jenis kode yang dipakai dalam pembelajaran bahasa Jawa, yaitu jenis kode bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris baik formal dan informal.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Stavans dan Muchnick (2007) berjudul *“Language Production in Trillingual Children : Insight On Code Switching and Code Mixing.”*Dalam penelitian ini ditemukan 3 faktor terjadinya campur kode dan alih kode, yaitu a) karakteristik individu dari tiga penguasaan bahasa dalam perkembangan bahasa tiap individu, b) input dampak mungkin atau tidak mungkin memiliki pada produksi bahasa, dan c) kerentanan struktur bahasa menjalani peralihan. Penelitian ini juga terdapat faktor terjadinya campur kode dan alih kode, yaitu penguasaan bahasa Indonesia siswa yang masih kurang.

40